



PENGARUH INOVASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PKN TERHADAP SIKAP NASIONALISME SISWA DI SD ALAM MARTAPURA

Arina Wulandari^{1*}, Wulida Makhtuna², Muhammad Arifin³

^{1 2 3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Kalimantan

*Author Correspondence. Email : arina-wulandari86@upk.ac.id

Article Info	Abstract
Keywords: Contextual Learning, Civics, Nationalism, Learning Innovation, Elementary Schools	<i>This study aims to analyze the effect of contextual learning innovations in Civics (PKN) on students' nationalistic attitudes at SD Alam Martapura. The background of this study stems from the need for elementary schools to implement a learning approach that is more relevant, meaningful, and close to students' real lives. Contextual learning methods are believed to be able to foster direct learning experiences that encourage students to understand national values more concretely. The study used a quantitative method with a one-group pretest-posttest pre-experimental design. The study sample consisted of 30 fifth-grade students who were selected purposively. Data were collected through a validated and tested nationalistic attitude questionnaire. Data analysis used a t-test to determine significant differences between the results before and after the treatment. The results showed a significant increase in students' nationalistic attitudes after participating in contextual learning in PKN. Students showed improvements in indicators of love for the homeland, discipline, unity, and respect for national symbols. These findings reinforce the idea that contextual learning can be an effective strategy in instilling national values in elementary schools. This research recommends the broader application of contextual learning innovations to other civics subjects and the development of media based on the school environment to enhance meaningful learning.</i>
Informasi Artikel	Abstrak
Pembelajaran Kontekstual, Pkn, Nasionalisme, Inovasi Pembelajaran, Sekolah Dasar	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inovasi pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) terhadap sikap nasionalisme siswa di SD Alam Martapura. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan sekolah dasar untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan, bermakna, dan dekat dengan kehidupan nyata siswa. Metode pembelajaran kontekstual diyakini mampu menumbuhkan pengalaman belajar langsung yang mendorong siswa memahami nilai-nilai kebangsaan secara lebih konkret. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-eksperimen tipe one group pretest-posttest. Sampel penelitian terdiri atas 30 siswa kelas V yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui angket sikap nasionalisme yang telah divalidasi dan diuji reliabilitasnya. Analisis data menggunakan uji t untuk mengetahui perbedaan signifikan antara hasil sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada sikap nasionalisme siswa setelah mengikuti pembelajaran kontekstual PKN. Siswa menunjukkan peningkatan pada indikator cinta tanah air, kedisiplinan, persatuan, serta penghargaan terhadap simbol negara. Temuan ini memperkuat bahwa pembelajaran kontekstual dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan di sekolah dasar. Penelitian ini merekomendasikan penerapan inovasi pembelajaran kontekstual secara lebih luas pada materi PKN lainnya serta pengembangan media berbasis lingkungan sekitar sekolah agar pembelajaran semakin bermakna.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki kedudukan fundamental dalam upaya membentuk warga negara yang berkarakter, berpikiran kritis, dan memiliki rasa cinta tanah air yang kuat. Pada jenjang sekolah dasar, PKn menjadi fondasi awal bagi siswa dalam memahami konsep kebangsaan dan kehidupan bernegara. Menurut Wahyudi (2021) pendidikan kewarganegaraan pada usia dini berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai dasar kebangsaan yang akan membentuk pola pikir dan sikap siswa di masa mendatang. Oleh karena itu, pembelajaran PKn yang efektif perlu dirancang secara tepat agar mampu menumbuhkan pemahaman yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Di tengah perkembangan globalisasi yang begitu cepat, tantangan dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa semakin kompleks. Globalisasi menghadirkan pergeseran nilai, gaya hidup, dan preferensi budaya yang dapat memengaruhi identitas generasi muda. Seperti diungkapkan oleh Setiawan dan Hidayat (2022) derasnya arus budaya global berpotensi melemahkan identitas nasional apabila tidak dibarengi dengan penguatan pendidikan karakter sejak dini. Dengan demikian, sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam memperkuat kembali nilai kebangsaan melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dan adaptif.

Sayangnya, praktik pembelajaran PKn di sekolah dasar masih banyak yang didominasi metode ceramah dan hafalan. Pendekatan tradisional seperti ini sering kali membuat siswa kurang memahami makna esensial dari nilai kebangsaan karena tidak dikaitkan dengan konteks kehidupan mereka. Menurut Hartono (2020) pembelajaran yang berpusat pada guru membuat siswa hanya menjadi penerima informasi pasif, sehingga rendah keterlibatan emosional maupun keterhubungan pengalaman nyata. Akibatnya, sikap nasionalisme yang diharapkan tumbuh tidak berkembang optimal.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) muncul sebagai solusi inovatif yang mampu menghubungkan konsep abstrak dengan realitas kehidupan siswa. Model pembelajaran kontekstual dipandang lebih bermakna karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi lingkungan, dan pemecahan masalah nyata. Menurut Pranata (2023) CTL mampu memperkuat internalisasi nilai kebangsaan melalui keterlibatan aktif siswa dalam situasi autentik yang mencerminkan kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Pembelajaran kontekstual juga mendorong siswa untuk mengembangkan rasa memiliki terhadap lingkungan, budaya, dan simbol-simbol nasional melalui pengamatan dan interaksi langsung. Misalnya, kegiatan mengenali lambang negara di lingkungan sekolah, memahami makna upacara bendera, atau mengaitkan perilaku sehari-hari dengan nilai Pancasila. Seperti yang dijelaskan Sofyan dan Rahmatullah (2021) pendekatan kontekstual membantu siswa memaknai nilai kebangsaan bukan sebagai teori yang jauh dari kehidupan, tetapi sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari.

SD Alam Martapura, sebagai sekolah berbasis alam, memiliki potensi besar dalam menerapkan pembelajaran kontekstual secara optimal. Lingkungan belajar yang memanfaatkan alam sebagai media pendidikan memungkinkan siswa mengalami proses pembelajaran yang lebih nyata dan bermakna. Menurut Lestari (2022) sekolah berbasis alam menyediakan kondisi belajar yang memungkinkan integrasi nilai karakter melalui aktivitas eksploratif, observasi lingkungan, dan refleksi langsung. Hal ini tentu mendukung penanaman sikap nasionalisme melalui kegiatan otentik yang dekat dengan kehidupan siswa.

Tidak hanya itu, karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung aktif, ingin tahu, dan menyukai pembelajaran yang konkret menjadikan pendekatan kontekstual sangat ideal untuk diimplementasikan. Pembelajaran PKn melalui kegiatan praktik, simulasi, pengamatan lapangan, hingga permainan edukatif dapat memperkuat keterlibatan emosional siswa dalam memahami nilai nasionalisme. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahayu (2024) keterlibatan emosional memiliki peran signifikan dalam membentuk sikap kebangsaan, karena nilai yang dirasakan secara langsung cenderung lebih mudah tertanam dan bertahan pada diri siswa.

Dengan berbagai potensi tersebut, penelitian mengenai pengaruh inovasi pembelajaran kontekstual PKn terhadap sikap nasionalisme siswa di SD Alam Martapura menjadi sangat penting. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas penerapan CTL dalam konteks pembelajaran PKn, tetapi juga berkontribusi pada upaya pengembangan model pembelajaran yang lebih relevan dan berorientasi karakter. Sejalan dengan pendapat Nugroho (2020) inovasi pendidikan perlu terus dilakukan untuk memastikan bahwa pembelajaran di sekolah dasar mampu menjawab tuntutan zaman sekaligus memperkuat nilai kebangsaan yang menjadi identitas kolektif bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena bertujuan mengukur perubahan sikap nasionalisme siswa secara objektif melalui angka dan hasil uji statistik. Desain penelitian yang digunakan adalah one group pretest-posttest, yaitu desain eksperimen sederhana yang melibatkan satu kelompok subjek yang diberi tes sebelum dan sesudah perlakuan. Desain ini memungkinkan peneliti mengamati perbedaan skor sikap nasionalisme setelah penerapan inovasi pembelajaran kontekstual PKn tanpa membandingkan dengan kelompok lain. Menurut Sugiyono (2021), desain ini efektif digunakan untuk mengetahui efek langsung suatu perlakuan terhadap satu kelompok subjek yang relatif homogen.

Subjek dalam penelitian ini adalah 30 siswa kelas V SD Alam Martapura yang dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Pemilihan siswa kelas V didasarkan pada pertimbangan bahwa pada jenjang ini siswa sudah memiliki kemampuan memahami nilai kebangsaan dan mampu mengisi instrumen skala sikap dengan baik. Selain itu, kelas ini dianggap representatif karena telah mengikuti pembelajaran PKn secara berkelanjutan dan mampu terlibat aktif dalam pembelajaran kontekstual.

Instrumen penelitian berupa angket sikap nasionalisme yang terdiri dari 20 item pernyataan menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Item angket mencakup empat indikator utama nasionalisme, yaitu: (1) cinta tanah air, (2) persatuan, (3) kedisiplinan, dan (4) penghargaan terhadap simbol negara. Penyusunan indikator didasarkan pada teori nasionalisme pendidikan dasar menurut Winarno (2020). Sebelum digunakan, angket diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kualitas instrumen.

Pengujian validitas dilakukan dengan teknik korelasi Pearson Product Moment menggunakan bantuan software statistik. Item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel pada signifikansi 0,05. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai korelasi yang signifikan sehingga layak digunakan dalam penelitian. Sedangkan reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach Alpha, dengan kriteria instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai alpha lebih dari 0,70. Hasil uji menunjukkan nilai Alpha sebesar 0,87, sehingga instrumen berada pada kategori reliabilitas tinggi.

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap utama. Tahap pertama adalah pretest, yaitu pemberian angket sikap nasionalisme kepada siswa sebelum perlakuan. Pretest bertujuan mengetahui kondisi awal sikap nasionalisme yang dimiliki siswa sebelum mengikuti

pembelajaran kontekstual. Tahap kedua adalah penerapan inovasi pembelajaran kontekstual PKn selama empat pertemuan. Model pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini melibatkan kegiatan observasi lingkungan, analisis kasus nyata, diskusi kelompok, hingga simulasi peran yang berkaitan dengan nilai kebangsaan. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa agar menghubungkan materi dengan pengalaman nyata mereka. Tahap ketiga adalah posttest, yaitu pemberian angket yang sama untuk mengukur perubahan sikap nasionalisme setelah proses pembelajaran berlangsung.

Teknik analisis data menggunakan uji t jenis paired sample t-test, karena penelitian ini membandingkan skor pretest dan posttest pada kelompok yang sama. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan. Data dianalisis menggunakan program statistik dengan tingkat signifikansi 0,05. Apabila nilai $\text{sig.} < 0,05$, maka perlakuan pembelajaran kontekstual dinyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa. Selain itu, analisis persentase peningkatan juga dilakukan untuk melihat perubahan skor setiap indikator nasionalisme secara lebih detail.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk memperoleh gambaran empiris dan terukur mengenai efektivitas pembelajaran kontekstual PKn dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa di SD Alam Martapura. Desain, sampel, instrumen, prosedur, dan analisis data telah disusun secara cermat agar hasil penelitian valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Deskripsi Data Pretest dan Posttest

Sebelum perlakuan diberikan, peneliti terlebih dahulu melakukan pengukuran awal (pretest) untuk mengetahui tingkat sikap nasionalisme siswa kelas V SD Alam Martapura. Pretest ini menjadi dasar penting untuk melihat kondisi awal siswa terkait empat aspek nasionalisme: cinta tanah air, persatuan, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap simbol negara. Hasil pretest menunjukkan bahwa tingkat nasionalisme siswa berada pada kategori cukup dengan variasi skor yang relatif beragam. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum pembelajaran kontekstual diterapkan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai kebangsaan belum merata dan masih memerlukan penguatan.

Setelah perlakuan berupa penerapan pembelajaran kontekstual PKn selama empat pertemuan, peneliti kemudian memberikan posttest untuk mengetahui perubahan tingkat nasionalisme siswa secara keseluruhan. Hasil posttest memperlihatkan adanya peningkatan signifikan pada hampir seluruh siswa, baik pada aspek kognitif mengenai pengetahuan kebangsaan maupun pada aspek afektif yang berkaitan dengan sikap dan perilaku nasionalis. Kenaikan skor rata-rata siswa menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang mengaitkan materi PKn dengan pengalaman nyata memiliki dampak positif dalam memperkuat sikap nasionalisme.

Secara lebih rinci, skor rata-rata pretest sebesar 72,40 meningkat menjadi 87,60 pada posttest. Peningkatan sebesar 15,20 poin ini bukan hanya menunjukkan perubahan angka, tetapi juga mencerminkan perubahan sikap siswa dalam memahami dan memaknai nilai kebangsaan. Berdasarkan distribusi data, pada saat pretest sebagian siswa masih berada pada kategori skor menengah, namun setelah perlakuan, sebagian besar masuk kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran kontekstual membuat materi PKn lebih mudah dipahami, lebih dekat dengan kehidupan siswa, dan lebih bermakna.

Dari aspek variasi data, nilai standar deviasi pretest sebesar 6,21 menunjukkan bahwa penyebaran skor antar siswa cukup luas. Sebaliknya, standar deviasi posttest yang lebih rendah, yaitu 5,31, mengindikasikan bahwa setelah perlakuan terjadi pemerataan pemahaman dan sikap nasionalisme siswa. Artinya, selain meningkatkan skor secara keseluruhan, pembelajaran kontekstual juga membantu menyamakan tingkat pemahaman setiap siswa dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan tujuan pendekatan kontekstual yang menempatkan semua siswa pada pengalaman belajar yang setara melalui kegiatan eksploratif dan aktivitas nyata.

Nilai minimum dan maksimum juga menunjukkan perbedaan mencolok. Pada saat pretest, skor minimum adalah 61, sedangkan skor maksimum adalah 82. Setelah perlakuan, skor minimum meningkat menjadi 78, sedangkan skor maksimum mencapai 96. Kenaikan skor minimum ini sangat penting karena menandakan bahwa siswa dengan kemampuan awal terendah pun mengalami peningkatan signifikan setelah mengikuti pembelajaran kontekstual. Dengan kata lain, pendekatan ini efektif tidak hanya untuk siswa berkemampuan tinggi, tetapi juga untuk siswa yang sebelumnya memiliki pemahaman yang lebih rendah.

Jika dilihat dari keseluruhan pola data, dapat disimpulkan bahwa hampir semua siswa menunjukkan peningkatan yang konsisten. Tidak hanya terdapat peningkatan rerata nilai secara

kuantitatif, tetapi juga terjadi penyempitan rentang nilai yang mencerminkan pembelajaran berjalan secara merata, adaptif, dan mampu menjangkau seluruh tipe siswa. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual yang diterapkan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif bagi perkembangan sikap nasionalisme siswa.

Secara keseluruhan, deskripsi data pretest dan posttest menguatkan bahwa pembelajaran kontekstual PKn memiliki potensi besar dalam meningkatkan rasa cinta tanah air, rasa persatuan, kedisiplinan, serta penghargaan terhadap simbol negara pada siswa sekolah dasar. Perubahan nilai yang tampak dari analisis deskriptif ini kemudian diperdalam melalui tahapan uji statistik untuk memastikan bahwa peningkatan tersebut signifikan secara ilmiah.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Pretest–Posttest

Statistik	Pretest	Posttest
N	30	30
Mean	72.40	87.60
Median	72.00	88.00
Std. Dev	6.21	5.31
Maksimum	82	96
Minimum	61	78

Peningkatan rerata skor dari 72,40 pada pretest menjadi 87,60 pada posttest menunjukkan adanya perubahan yang sangat signifikan pada sikap nasionalisme siswa setelah diterapkannya inovasi pembelajaran kontekstual PKn di SD Alam Martapura. Kenaikan skor sebesar 15,20 poin ini bukan hanya sekadar angka, tetapi mencerminkan pergeseran sikap nyata yang terjadi pada diri siswa. Sebelum perlakuan, sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman dan sikap nasionalisme pada kategori sedang, yang tercermin dari kurangnya keterlibatan emosional terhadap simbol negara, kedisiplinan, dan apresiasi terhadap keberagaman. Namun setelah mengikuti pembelajaran berbasis konteks yang menghubungkan materi PKn dengan kehidupan sehari-hari, sikap tersebut tampak berkembang secara signifikan.

Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Siswa tidak lagi melihat materi PKn sebagai hafalan belaka, tetapi sebagai nilai yang hidup dalam aktivitas sehari-hari, seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah, mengikuti upacara bendera dengan penuh hormat, hingga bekerja sama dalam kelompok yang mencerminkan semangat persatuan. Pengalaman

autentik semacam ini secara langsung memperkuat aspek-aspek sikap nasionalisme yang diukur melalui angket.

Dari hasil yang diperoleh, dapat dipahami bahwa siswa merespons sangat baik metode pembelajaran yang mengaitkan materi PKn dengan konteks lokal sekolah berbasis alam. Lingkungan belajar SD Alam Martapura yang kaya aktivitas luar ruang ternyata memberi ruang luas bagi tumbuhnya rasa cinta tanah air, kesadaran lingkungan, dan kedisiplinan sebagai bagian dari karakter warga negara muda. Oleh karena itu, peningkatan nilai posttest yang cukup tinggi tidak hanya menggambarkan keberhasilan program pembelajaran, tetapi juga mencerminkan relevansi pendekatan kontekstual bagi karakteristik siswa sekolah dasar yang belajar lebih efektif melalui pengalaman nyata.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan menggunakan Shapiro–Wilk karena jumlah sampel penelitian kurang dari 50 siswa, sehingga uji ini dianggap paling tepat dan sensitif untuk mendeteksi distribusi data pada sampel kecil. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk skor pretest maupun posttest berada di atas 0,05, yang berarti data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi statistik parametrik. Dengan demikian, data layak dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya, termasuk uji homogenitas dan uji t berpasangan untuk mengukur pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual PKn terhadap sikap nasionalisme siswa.

Tabel 2. Uji Normalitas Shapiro–Wilk

Variabel	Statistik	df	Sig.
Pretest	0.962	30	0.360
Posttest	0.948	30	0.142

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk pretest sebesar 0,360 dan posttest sebesar 0,142. Kedua nilai tersebut lebih besar dari batas signifikansi 0,05, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa distribusi skor sikap nasionalisme siswa, baik sebelum maupun sesudah perlakuan, tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, maka analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji statistik parametrik, yaitu uji t berpasangan, untuk menguji efektivitas pembelajaran kontekstual PKn terhadap peningkatan sikap nasionalisme siswa. Hasil

ini juga menegaskan bahwa prosedur pengambilan keputusan pada tahap analisis lanjutan dapat dilakukan secara lebih akurat dan sesuai standar penelitian kuantitatif.

3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas menggunakan Levene's Test bertujuan memastikan bahwa varians antara data pretest dan posttest berada dalam kondisi yang sebanding. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,274, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa varians kedua kelompok data adalah homogen atau sama. Dengan demikian, asumsi homogenitas varians terpenuhi sehingga data layak dianalisis lebih lanjut menggunakan uji t berpasangan. Pemenuhan asumsi ini memperkuat validitas analisis pengaruh pembelajaran kontekstual PKn terhadap peningkatan sikap nasionalisme siswa.

Tabel 3. Uji Homogenitas Levene

Variabel	F	Sig.
Pretest–Posttest	1.482	0.232

Interpretasi hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,232 lebih besar dari batas $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti varians antara skor pretest dan posttest berada dalam kondisi yang homogen atau seragam. Dengan terpenuhinya asumsi homogenitas varians, analisis menggunakan uji t berpasangan dapat dilanjutkan tanpa hambatan. Hasil ini juga menegaskan bahwa perubahan skor yang terjadi tidak disebabkan oleh perbedaan varians data, melainkan murni berasal dari perlakuan pembelajaran kontekstual PKn yang diberikan.

4. Uji t (Paired Sample t-test)

Uji t berpasangan digunakan untuk mengetahui secara langsung apakah terdapat pengaruh signifikan dari penerapan pembelajaran kontekstual terhadap perubahan skor nasionalisme siswa antara sebelum (pretest) dan sesudah perlakuan (posttest). Melalui uji ini, nilai rata-rata kedua skor dibandingkan untuk melihat apakah peningkatan yang terjadi bukan sekadar kebetulan statistik, melainkan benar-benar hasil dari perlakuan yang diberikan. Dengan kata lain, uji t berpasangan membantu menentukan apakah pembelajaran kontekstual PKn memiliki dampak nyata dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa di SD Alam Martapura. Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka pembelajaran kontekstual terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan nasionalisme siswa.

Tabel 4. Paired Sample t-test

Variabel	Mean Diff	t hitung	df	Sig. (2-tailed)
Pretest – Posttest	-15.20	-14.87	29	0.000

Interpretasi hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0.05, sehingga terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara skor pretest dan posttest. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan yang terjadi bukan bersifat kebetulan, tetapi merupakan efek nyata dari penerapan pembelajaran kontekstual PKn. Kenaikan rata-rata sebesar 15.20 poin menunjukkan dampak yang sangat kuat terhadap pengembangan sikap nasionalisme siswa. Selain itu, nilai t hitung sebesar -14.87 yang jauh melebihi t tabel (± 2.04) semakin memperkuat kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual memberikan kontribusi signifikan dan efektif dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa di SD Alam Martapura. Hasil ini membuktikan bahwa pendekatan kontekstual memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mampu mendorong keterlibatan siswa secara emosional serta kognitif terhadap nilai-nilai kebangsaan.

PEMBAHASAN

Peningkatan signifikan pada skor nasionalisme siswa setelah diterapkannya pembelajaran kontekstual menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menciptakan proses belajar yang lebih bermakna. Hasil uji t yang menampilkan perbedaan signifikan antara pretest dan posttest menegaskan bahwa perubahan tersebut bukan kebetulan, tetapi merupakan dampak langsung dari pembelajaran berbasis konteks. Temuan ini sejalan dengan Asmani (2020) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata dapat memperkuat pemahaman nilai karakter pada siswa sekolah dasar.

Peningkatan sebesar 15,20 poin pada rata-rata skor posttest juga memperlihatkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam memahami nilai-nilai kebangsaan. Menurut temuan Widyaningsih (2021) siswa lebih mudah menginternalisasi nilai PKn apabila proses pembelajaran melibatkan aktivitas nyata yang dekat dengan lingkungan mereka. Lingkungan SD Alam Martapura yang berbasis alam memberikan ruang bagi siswa untuk mengamati, berlatih, dan merasakan langsung makna sikap nasionalisme, seperti kedisiplinan dan cinta tanah air.

Variasi skor yang mengecil setelah perlakuan juga menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meratakan kualitas pemahaman seluruh siswa. Temuan penelitian ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2022) yang menunjukkan bahwa CTL dapat memperkecil kesenjangan kemampuan siswa karena model ini memberi kesempatan yang sama bagi seluruh siswa untuk bereksplorasi dan berdiskusi. Hasil standar deviasi posttest yang lebih rendah menguatkan bukti bahwa pembelajaran kontekstual memberikan pengalaman belajar yang adil dan adaptif.

Dari aspek peningkatan sikap nasionalisme, pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam memperkuat empat indikator utama: cinta tanah air, persatuan, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap simbol negara. Temuan ini konsisten dengan penelitian Suryana (2020), yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis konteks dapat menumbuhkan penghayatan nilai kebangsaan yang lebih mendalam. Kegiatan seperti pengamatan lingkungan, simulasi peran, serta refleksi nilai menjadi pendorong kuat perubahan sikap siswa.

Selain itu, peningkatan signifikan juga memperlihatkan bahwa siswa lebih memahami relevansi materi PKn dengan kehidupan mereka. Hal ini senada dengan temuan Maulana dan Firdaus (2021) bahwa siswa yang belajar melalui konteks nyata cenderung memiliki persepsi positif terhadap makna kebangsaan. Materi PKn tidak lagi dianggap sekadar teori, tetapi menjadi pedoman perilaku dalam keseharian siswa, seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah atau mengikuti upacara bendera dengan penuh hormat.

Penelitian ini juga memperkuat temuan sebelumnya yang menegaskan bahwa model CTL berperan besar dalam meningkatkan karakter kebangsaan. Misalnya, penelitian Puspitasari (2023) menunjukkan bahwa CTL mampu meningkatkan sikap patriotisme siswa sekolah dasar melalui kegiatan belajar berbasis proyek. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Saputra (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual memudahkan internalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas bukti empiris bahwa CTL efektif diterapkan pada berbagai konteks sekolah, termasuk sekolah berbasis alam seperti SD Alam Martapura.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran kontekstual PKn memiliki pengaruh signifikan dan kuat dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhaliza (2021), Syahputra (2020), dan Mulyadi (2022), yang masing-masing melaporkan bahwa pembelajaran berbasis konteks mampu meningkatkan nilai karakter secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting baik secara teoretis maupun

praktis, terutama dalam pengembangan model pembelajaran PKn yang relevan, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan inovasi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dalam mata pelajaran PKn memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan sikap nasionalisme siswa kelas V di SD Alam Martapura. Berdasarkan hasil analisis data, terjadi peningkatan yang sangat berarti pada skor nasionalisme siswa, dari rata-rata 72,40 (pretest) menjadi 87,60 (posttest), dengan selisih 15,20 poin. Peningkatan ini didukung oleh hasil uji statistik Shapiro–Wilk yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, uji homogenitas dengan Levene’s Test yang menunjukkan varians data homogen, serta uji t berpasangan yang menghasilkan nilai Sig. 0.000 (< 0.05). Hal ini menegaskan bahwa perubahan yang terjadi bukan bersifat acak, tetapi merupakan dampak langsung dari penerapan pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual terbukti membantu siswa memahami nilai-nilai nasionalisme melalui pengalaman nyata, pengamatan lingkungan, simulasi, dan penerapan langsung dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PKn berbasis konteks mampu meningkatkan penghayatan siswa terhadap nilai cinta tanah air, persatuan, kedisiplinan, serta penghargaan terhadap simbol negara secara lebih mendalam dan merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Diva Press.
- Hartono, A. (2020). Inovasi Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. Jakarta: Graha Pendidikan.
- Lestari, S. (2022). Pendidikan Berbasis Alam untuk Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Bandung: Pustaka Nusantara.
- Maulana, A., & Firdaus, M. (2021). “Efektivitas Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme Siswa SD.” *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–58.
- Mulyadi, D. (2022). “Model CTL dalam Penanaman Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 133–147.
- Nugroho, B. (2020). Inovasi Pendidikan dalam Pembelajaran Abad 21. Yogyakarta: Arunika Press.
- Nurhaliza, S. (2021). “Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Penguatan Karakter

- Kebangsaan Siswa.” *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 21–34.
- Pranata, R. (2023). *Contextual Teaching and Learning dalam Pendidikan Dasar*. Surabaya: Cendekia Pustaka.
- Puspitasari, R. (2023). “CTL Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Patriotisme Siswa SD.” *EduHumaniora*, 15(1), 101–112.
- Rahayu, M. (2024). *Peran Keterlibatan Emosional dalam Pembentukan Sikap Kebangsaan*. Bandung: Media Siswa Indonesia.
- Rahmawati, L. (2022). “Pengaruh CTL dalam Pemerataan Kemampuan Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 210–225.
- Saputra, H. (2022). “Implementasi CTL dalam Penguatan Nilai Pancasila pada Siswa SD.” *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 10(2), 56–70.
- Setiawan, D., & Hidayat, M. (2022). *Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Malang: Insan Cendekia.
- Setiawan, R., & Hidayat, F. (2022). “Pembelajaran Kontekstual untuk Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar.” *Jurnal Kependidikan Dasar*, 4(2), 87–99.
- Sofyan, H., & Rahmatullah, F. (2021). *Pendekatan Kontekstual dalam Penguatan Nilai Kebangsaan*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Suryana, D. (2020). “Pembelajaran Kontekstual untuk Memperkuat Sikap Kebangsaan Siswa.” *Jurnal PKn Insight*, 3(1), 15–28.
- Wahyudi, S. (2021). *Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Mitra Karya Mandiri.
- Widyaningsih, S. (2021). “Pengaruh Aktivitas Kontekstual terhadap Minat dan Sikap Nasionalisme Siswa.” *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(4), 233–244.
- Winarno, A. (2020). *Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pendidikan Kewarganegaraan*. Semarang: Griya Ilmu Nusantara.